

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Faktor terbentuknya bahasa manusia juga berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan yang dimaksud mengacu pada tempat bahasa itu dituturkan oleh masyarakat pengguna bahasa itu. Selanjutnya, Haugen (dalam Ndruru, 2020: 257-258) menyimpulkan bahwa bahasa hanya terdapat di dalam otak penuturnya dan berperan menghubungkan si penutur dengan sesamanya dan kepada alam yaitu lingkungan sosial, lingkungan buatan, dan lingkungan alam. Keserasian antara ketiganya menjadikan lingkungan alam sebagai sumber utama penghidupan manusia. Alam memberikan segala yang dibutuhkan manusia untuk menunjang kehidupannya. Hubungan erat yang dimiliki keduanya menyebabkan manusia sebagai pelaku pemakai sumber daya alam bertanggung jawab penuh dalam menjaga keseimbangan lingkungan alam. Selain itu, lingkungan hidup sebagai ruang tempat manusia menjalankan kesehariannya akan berperan juga dalam membentuk kebudayaan manusia. Wilayah dengan kondisi lingkungan alam yang berbeda akan menciptakan kebudayaan yang berbeda pula.

Kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat akan berbeda satu sama lain. Hal itu dipengaruhi oleh adanya perbedaan latar belakang masyarakatnya sehingga akan berpengaruh pada cara berpikir dan tingkah laku masyarakat penganutnya. Beragamnya bentuk-bentuk budaya dalam masyarakat memiliki

keunikannya tersendiri, salah satunya dalam tradisi pengobatan secara tradisional. Pengobatan tradisional dianggap sebagai pengobatan alternatif dengan menggunakan ramuan obat-obatan tradisional. Ramuan obat ini dapat berupa pemanfaatan terhadap tumbuh-tumbuhan dan hewan. Namun, jika dilihat dari jumlah pemanfaatan yang sering digunakan, penggunaan jenis-jenis tumbuhan lebih banyak digunakan oleh masyarakat.

Menurut Almos dan Pramono (2015:45), eksistensi pengobatan tradisional masih ditemukan di tengah-tengah masyarakat, di samping praktik-praktik pengobatan medis semakin berkembang pesat pada era ini. Pengobatan tradisional dijadikan sebagai bentuk usaha pertama bagi masyarakat dalam mengobati penyakitnya. Selain itu, masyarakat menganggap bahwa pengobatan tradisional lebih bersifat ekonomis dan praktis. Sistem pengobatan tradisional masyarakat terutama di wilayah Minangkabau sangat bervariasi di setiap daerahnya, salah satunya terdapat di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Masyarakat di Nagari Muaro masih menjalankan pengobatan tradisional sebagai upaya pertama mereka menyembuhkan penyakitnya. Sistem pengobatan tradisional yang digunakan masih cenderung mengandalkan jasa orang pintar atau dukun. Orang pintar atau dukun ini akan mendiagnosis penyakit yang diderita sesuai dengan gejala awal yang dirasakan. Jika gejala-gejala yang dirasakan sama dengan diagnosis yang dikatakan oleh dukun tersebut, maka dukun akan mengatakan ramuan obat apa saja yang akan dibutuhkan dalam mengobati penyakit ini. Ramuan obat-obatan tradisional itu akan berbeda tergantung pada penyakit apa yang diderita oleh seseorang. Ramuan obat-obatan itu bisa terdiri dari hewan, tumbuh-tumbuhan, dan umbi-umbian. Namun, topik pembahasan utama

dalam penelitian ini adalah bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat yang digunakan dalam proses pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

Salah satu tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional yang digunakan masyarakat di Nagari Muaro yakni tanaman *sitaweg* [sitawəR] (*costus spiralis*) ‘pacing’. Secara semantik, leksikal *sitaweg* termasuk nomina bernyawa nonhuman. Ciri tumbuhan ini memiliki daun berwarna hijau dengan bentuk daun melebar di bagian tengah dan runcing di bagian pangkal serta ujung daun. Daun tumbuh bersusun mengikuti batangnya yang melengkung seperti spiral, tangkai daun sedikit berbulu dan bergaris coklat muda. Tumbuhan *sitaweg* menjadi tumbuhan serba guna bagi masyarakat Nagari Muaro. Tumbuhan tersebut dijadikan sebagai salah satu ramuan obat-obatan dalam berbagai penyakit, salah satunya digunakan dalam pengobatan penyakit *bisu* ‘bisul’ dan demam. Bagian yang dipakai sebagai obat dalam tumbuhan ini adalah daunnya. Pada penyakit *bisu* ‘bisul’ juga dibutuhkan tumbuhan lain yang digabungkan dengan daun *sitaweg*, yaitu *daun lado godang* ‘daun cabe merah’, *lado godang* (*Capsicum annum L.*) ‘cabe merah’, *sidingin* (*Kalanchoe pinnata*) ‘cocor bebek’, dan bulu ayam. Kelima bahan tersebut daunnya dipotong kecil-kecil kecuali bulu ayam, kemudian ditambahkan sedikit air lalu gunakan bulu ayam sebagai kuas untuk dioleskan ke bagian kulit yang terkena bisul.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di masa sekarang akan mempengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai bidang. Dalam bidang bahasa dampaknya bisa berupa hilangnya satuan-satuan lingual tertentu, baik berupa kata, frasa, maupun klausa. Sejalan dengan hal itu, diketahui bahwa pengetahuan

anak remaja mengenai nama dan bentuk tumbuhan yang dipakai dalam pengobatan tradisional masih sangat minim. Meskipun orang tua mereka masih membudayakan pengobatan dengan cara ini, tetapi hal itu masih jadi pengetahuan yang tidak mereka ketahui sepenuhnya. Minimnya distribusi bahasa ke generasi muda mengenai nama tumbuhan obat ini pada akhirnya akan berimbas pada ketertinggalan bahasa asli. Ketika suatu kode bahasa sudah jarang digunakan oleh penuturnya lama kelamaan bentuk itu akan hilang dan tidak dikenali lagi. Penelitian ini penting dilakukan demi pencatatan dan pendokumentasian nama-nama tumbuhan dalam pengobatan tradisional agar tidak punah dan hilang begitu saja.

Hal itulah yang menjadi salah satu faktor dilakukannya penelitian ini yakni mulai tergerusnya bahasa daerah oleh masyarakat penuturnya. Jika hal ini terjadi terus menerus akan berimbas pada pergeseran bahasa maupun penyusutan penggunaan bahasa asli yang berdampak pada hilangnya atau tidak dikenalnya lagi penamaan suatu benda dari pemahaman masyarakat penuturnya.

Nama-nama tumbuhan dalam bahasa Minangkabau, khususnya di daerah Muaro Kabupaten Sijunjung ini menjadi bagian penting dalam pewarisan kearifan bahasa dan budaya lokal. Dengan adanya permasalahan kebahasaan seperti itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan terutama dikaji dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik. Ekologi bahasa atau ekolinguistik dipandang sebagai ilmu pengkajian lingkungan dalam perspektif linguistik. Halliday (dalam Subiyanto, 2013) dalam tulisannya yang berjudul “*New Ways of Meaning*”, menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Bahasa yang terletak di dalam pikiran penuturnya, dapat berfungsi apabila digunakan untuk

menghubungkan antarpener, dan menghubungkan pener dengan lingkungannya, baik itu lingkungan sosial ataupun lingkungan alam.

Parameter interelasi, interaksi, dan interdependensi dalam ekolinguistik sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan parameter lingkungan dan keanekaragaman. Tiga parameter ekolinguistik itu menunjukkan adanya eksistensi bahasa yang selalu hadir bersama manusia. Sifat ketergantungan, berinteraksi, dan berinterelasi antara manusia dengan segala sesuatu yang ada di lingkungannya itu tidak dapat diingkari, sebab itulah hal yang mendasari bahwa ekolinguistik dijadikan sebagai *life science*, yakni sebuah ilmu mengenai hidup dan kehidupan. Tentunya, hal yang dimaksud berupa kehidupan yang sehat secara sosio-ekologis, terawat secara harmonis dan berkelanjutan (Mbate dalam Sihombing, 2018:3).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung dalam perspektif ekolinguistik. Oleh sebab itu, penulis mengangkat judul dalam penelitian ini yakni “Bentuk Lingual Nama-Nama Tumbuhan Obat Dalam Pengobatan Tradisional Di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung: Kajian Ekolinguistik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apa saja bentuk satuan lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung?

- 2) Bagaimana interelasi masyarakat Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung terhadap tumbuhan obat tradisional dilihat berdasarkan dimensi biologis (ciri-ciri) dan dimensi ideologis (manfaat)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menginventarisasi nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.
- 2) Mendeskripsikan kognisi pengetahuan masyarakat Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung terhadap tumbuhan obat berdasarkan dimensi biologis (ciri-ciri) dan dimensi ideologis (manfaat).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis serta manfaat secara praktis yakni sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian yang ditemukan diharapkan memberi manfaat teoretis sebagai bahan informasi mengenai nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan rujukan penelitian dan menambah wawasan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam perspektif ekolinguistik.

2) Manfaat Praktis

- (a) Pembaca dapat mengetahui nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.
- (b) Sebagai inventarisasi dan pendokumentasian nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung agar tidak hilang dan punah.
- (c) Dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa terutama yang berkaitan dengan bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat tradisional Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tujuan tinjauan pustaka adalah untuk meninjau letak persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain yang sudah pernah ada sebelumnya. Tinjauan kepustakaan juga bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian tentang bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung belum pernah diteliti. Penelitian yang berhubungan dengan ekolinguistik terutama tentang leksikon tanaman obat sudah pernah dilakukan. Beberapa tinjauan pustaka yang penulis temukan, di antaranya:

- 1) Rasna dan Binawati (2013) menulis artikel dalam *Jurnal Bumi Lestari*, Vol 13 No. 1 dengan judul, “Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional untuk Penyakit Anak pada Komunitas Remaja di Bali: Sebuah Kajian Ekolinguistik”. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa ada daerah yang para remajanya masih memiliki pengetahuan kegunaan tanaman obat yang tergolong baik, seperti Karangasem,

Klungkung, dan Bangli. Daerah yang remajanya memiliki kemampuan tergolong rendah dalam kegunaan tanaman obat adalah Buleleng, Badung, dan Denpasar. Ia juga menyimpulkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan manfaat tanaman obat yang baik akan lebih akrab dengan istilah-istilah tanaman obat tersebut. Mereka lebih mengetahui istilah tanaman obat seperti *adas* ‘adas’, *uran-arin* ‘urang aring’, *ing kekara* ‘kulit kacang kara’, *maswi* ‘masoyi’.

Persamaan penelitian Rasna dan Binawati dengan penelitian ini adalah objek penelitian, yakni leksikon tanaman obat tradisional. Perbedaan penelitian Rasna dan S. Binawati dengan penelitian ini adalah Rasna dan S. Binawati mengkaji Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional untuk Penyakit Anak pada Komunitas Remaja di Bali: Sebuah Kajian Ekolinguistik, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

- 2) Santoso (2017) menulis artikel dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 2 No. 2 dengan judul, “Analisis Sosio-Ekono-Ekolinguistik terhadap Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional untuk Bumbu Masak bagi Mahasiswi di Kota Semarang”. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa responden Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang (UPGRIS) menduduki peringkat utama dalam mempertahankan leksikon tanaman tradisional untuk bumbu masak yakni sebanyak 24 leksikon (75.00%) dari 32 leksikon yang diberikan untuk 30 responden. Ia menyimpulkan bahwa keberthanan leksikon tanaman tradisional yang digunakan untuk bumbu masak oleh mahasiswa di Kota Semarang tergolong rendah. Pergeseran itu terjadi

karena adanya pengaruh lingkungan tempat tinggal mahasiswi sebab sebagian besar bumbu masak tradisional itu sudah jarang ditemukan. Selain itu, bergesernya eksistensi bumbu masak tradisional diakibatkan juga oleh hadirnya bumbu masak instan yang semakin marak digunakan oleh orang-orang. Selain itu, bumbu masak tradisional telah tergeser dengan hadirnya bumbu masak instan yang menggerus eksistensi bumbu masak tradisional.

Persamaan penelitian Santoso dengan penelitian ini adalah objek penelitian, yakni leksikon tanaman tradisional. Perbedaan penelitian Santoso dengan penelitian ini adalah Santoso mengkaji Analisis Sosio-Ekono-Ekologuistik terhadap Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional untuk Bumbu Masak bagi Mahasiswi di Kota Semarang, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

- 3) Adliza dan Usman (2021) menulis artikel dalam *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol 18 No. 1 dengan judul, “Leksikon Verba dan Nomina Bahasa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam Lingkungan Perladangan: Kajian Ekologuistik”. Penemuan leksikon-leksikon bidang perladangan yang masih dipakai oleh masyarakat setempat itu dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok nominal (nomina kongkret, nomina yang bersifat magis, dan nomina bilangan) dan kelompok verba. Leksikon nomina kongkret ditemukan sebanyak 33 data, nomina bersifat magis ditemukan sebanyak 3 data, dan nomina bilangan ditemukan sebanyak 25 data, leksikon verba ditemukan sebanyak 35 data. Selain itu, leksikon-leksikon itu

berperan merepresentasikan lingkungan alam dengan pertanian setempat yang mampu merubah konsonan yang sulit diucapkan menjadi vokal yang mudah diucapkan oleh petani.

Perbedaan penelitian Adliza dkk. dengan penelitian ini terletak pada permasalahan penelitian. Adliza dkk. meneliti leksikon dalam lingkungan perladangan, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

- 4) Sihombing (2018) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara menulis skripsi dengan judul, “Ekoleksikon Tanaman Obat Bahasa Batak Toba”. Ia menemukan 31 leksikon tanaman obat pada guyub tutur bahasa Batak Toba. Keseluruhan leksikon tersebut dianalisis menggunakan teori praksis sosial, yakni berdasarkan dimensi biologis, dimensi ideologis, dan dimensi sosiologis. Selain itu, ia menyimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Batak Toba terhadap ekoleksikon tanaman obat berdasarkan parameter interelasi, interaksi, dan interdependensi masih saling berinterelasi dengan 31 leksikon tanaman obat itu dalam kehidupan keseharian masyarakat Batak Toba.

Persamaan penelitian Sihombing dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu khazanah nama tanaman obat tradisional. Perbedaan penelitian Sihombing dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, yaitu Sihombing mengkaji tentang khazanah ekoleksikon tanaman obat bahasa Batak Toba di Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, sedangkan penelitian ini mengkaji

tentang bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

- 5) Hutapea (2021) mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara menulis skripsi dengan judul, “Leksikon Tanaman Obat Suku Karo di Desa Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo”. Ia menemukan 20 leksikon jenis tanaman obat masyarakat Karo. Leksikon tanaman obat suku Karo digolongkan menjadi dua kelompok leksikon, yaitu leksikon alat dan bahan serta leksikon kegiatan. Dari dua kelompok leksikon itu diperoleh 249 leksikon. Leksikon alat dan bahan berjumlah 140 leksikon. Leksikon kegiatan berjumlah 109 leksikon. Ia juga menyimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Karo dilihat dari dimensi biologis, ideologis, dan sosiologis masih mengenal 20 jenis leksikon tanaman obat. Hasil analisis membuktikan bahwa banyak tanaman obat yang memiliki relasi erat dengan masyarakat Karo, namun ada juga tanaman obat yang memiliki relasi kurang erat dengan masyarakat. Persamaan penelitian Hutapea dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu khazanah nama tanaman obat tradisional.

Perbedaan penelitian Hutapea dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, yaitu Hutapea mengkaji khazanah ekoleksikon tanaman obat bahasa suku Karo di Desa Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

- 6) Fauzi (2016) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara menulis skripsi dengan judul, “Ekoleksikon Kelautan

Masyarakat Nagari Air Bangis Kecamatan Sei Beremas Kabupaten Pasaman Barat”. Dari hasil penelitian ditemukan bentuk lingual ekoleksikon kelautan berkategori nomina dan verba yang dibagi menjadi empat kelompok leksikon, yaitu: a) Leksikon Fauna Lingkungan Kelautan sebanyak 88 leksikon; b) Leksikon Flora Lingkungan Kelautan sebanyak 9 leksikon; c) Leksikon Sarana atau Prasarana Lingkungan Kelautan sebanyak 16 leksikon; d) Leksikon Nomina Lingkungan Kepantiaian sebanyak 7 leksikon. Ia menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk lingual ekoleksikon masyarakat Air Bangis yang ditemukan terdiri dari bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis. Dalam penelitian Fauzi ini ia juga membahas relasi semantis yang terbentuk dari leksikon kelautan yang ditemukan, yaitu berupa hubungan pertentangan makna (antonim), hiponim, dan makna sama (sinonim).

Persamaan penelitian Fauzi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bahasa dalam perspektif ekolinguistik. Perbedaan penelitian Fauzi dengan penelitian ini, yakni objek dan subjek penelitian, Fauzi mengkaji mengenai Ekoleksikon Kelautan Masyarakat Nagari Air Bangis Kecamatan Sei Beremas Kabupaten Pasaman Barat, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

- 7) Rahmi (2018) mahasiswa Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Leksikon Pengobatan Tradisional di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Sumatra Barat”. Dari hasil penelitiannya, leksikon-leksikon yang ditemukan

bentuk satuan lingualnya berupa kata dan frasa. Dari hasil analisisnya itu, bentuk lingual berupa kata terdapat sebanyak 35 leksikon berkategori monomorfemis dan sebanyak 29 leksikon berkategori polimorfemis, sedangkan bentuk lingual berupa frasa terdapat 12 leksikon nama penyakit dan terdapat 7 leksikon nama ramuan obat. Penelitian Rahmi juga mendeskripsikan fungsi leksikon berupa a) fungsi individual; b) fungsi sosial; c) fungsi keharmonisan dengan alam; d) fungsi ekonomis; e) fungsi deksriptif. Selain itu, ia juga membahas mengenai makna kultural dalam leksikon pengobatan tradisional di Nagari Padang Laweh yang ia rangkum dari hasil wawancara dengan narasumbernya.

Persamaan penelitian Rahmi dengan penelitian ini adalah sumber data yaitu mengenai leksikon. Perbedaan penelitian Rahmi dengan penelitian ini adalah Rahmi mengkaji Leksikon Pengobatan Tradisional di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Sumatra Barat dalam perspektif antropolinguistik, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung dalam pendekatan ekolinguistik.

- 8) Wati (2017) mahasiswa Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Leksikon Yang Berkaitan Dengan Bercocok Tanam Bawang di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Dari hasil penelitiannya, ditemukan 62 leksikon yang terbagi menjadi 6 kelompok data: 1) Ditemukan 4 leksikon yang berkenaan dengan penamaan lahan; 2) Ditemukan 10 leksikon dalam proses pengolahan lahan; 3) Ditemukan 5 leksikon yang berkenaan dengan proses pemilihan bibit;

4) Ditemukan 14 leksikon mengenai proses penanaman bibit; 5) Ditemukan 21 leksikon mengenai proses pengeringan siap panen; 6) Ditemukan 8 leksikon mengenai proses setelah *maurek*. Semua leksikon yang ditemukan dianalisis secara makna leksikal dan makna gramatikal.

Persamaan penelitian Wati dengan penelitian ini adalah mengumpulkan khazanah leksikon mengenai sumber data terkait, sedangkan perbedaan penelitian Wati dengan penelitian ini, yakni objek dan subjek penelitian serta teori yang digunakan. Dalam penelitiannya, Wati menggunakan teori semantik sedangkan penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, belum ada penelitian ekolinguistik mengenai bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Penelitian mengenai leksikon tumbuhan obat tradisional dalam perspektif ekolinguistik yang sebelumnya pernah dilakukan hanya dalam bahasa Batak Toba, guyub tutur Nias, Suku Karo, bahasa Melayu, sedangkan dalam bahasa Minangkabau, sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Maka dari itu, penelitian bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung perlu dilakukan demi menginventarisasikan nama tumbuhan obat yang berimbas pada pelestarian bahasa dan kearifan budaya lokal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya juga terletak pada objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada tumbuhan obat tradisional,

sedangkan penelitian lain mengkaji tentang tanaman bumbu masak, lingkungan perladangan, dan leksikon kelautan. Sumber data penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan juga berbeda, yaitu penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

1.6 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1993: 21), populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Sampel merupakan sebagian turunan yang dipilih untuk mewakili keseluruhan data (Sudaryanto, 1993: 35). Populasi penelitian ini, yakni seluruh nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Sampel penelitian ini adalah seluruh nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung yang diperoleh melalui informan. Penelitian ini akan dihentikan ketika data yang ditemukan sudah berulang dan penulis tidak menemukan bentuk lain ketika melakukan penelitian.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik dibutuhkan dalam suatu penelitian. Metode adalah langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik penelitian adalah cara mengimplementasikan atau menjalankan metode. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sudaryanto (1992: 62) mengungkapkan bahwa istilah kualitatif ini sebagai penelitian yang dilakukan berdasarkan kenyataan atau fenomena-fenomena bahasa yang terbukti hidup pada penutur-penuturnya sehingga dapat dicatat

perian bahasa seperti apa adanya. Selain itu, Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2007: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah tata cara penelitian menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif biasanya peneliti mengadakan wawancara kepada subjek penelitian, serta penggunaan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pendekatan kualitatif ini tepat digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan dan menguraikan data mengenai fenomena bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional yang ada di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (1993: 57) mengatakan metode dalam penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, yakni 1) tahap penyediaan data; 2) tahap analisis data; 3) tahap penyajian hasil analisis data.

1.7.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap ini merupakan tahap penulis memperoleh serta mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan adalah data nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Dalam penyediaan data ini, metode yang penulis gunakan ialah metode cakap dan metode simak. Metode cakap digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan percakapan antara peneliti dan informan (Mahsun, 2005:93). Data yang didapatkan dari metode ini yakni berupa data lisan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini ialah teknik pancing. Teknik pancing dilaksanakan dengan cara memancing informan melakukan percakapan sehingga memunculkan gejala kebahasaan tertentu. Selain itu, teknik pancing ini

berguna untuk menggali lebih dalam nama-nama yang berkaitan dengan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung, serta kegunaan tumbuhan obat yang digunakan. Teknik lanjutan yang dipakai dalam metode ini adalah Teknik Cakap Semuka (SC) yakni melakukan tatap muka secara langsung dengan narasumber secara lisan. Peneliti akan mengarahkan informan untuk menghasilkan data selengkap-lengkapya.

Selain metode cakap, juga digunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendengarkan secara sungguh-sungguh tuturan yang berhubungan dengan nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional dalam bahasa daerah setempat beserta manfaat atau kegunaan tumbuhan tersebut. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik sadap yakni dengan menyadap penggunaan bahasa yang dituturkan dari informan. Teknik lanjutan metode ini berupa teknik Simak Libat Cakap (SLC). Dalam teknik simak libat cakap, penulis berpartisipasi langsung dalam wawancara dengan informan. Selain teknik Simak Libat Cakap (SLC) ini, juga digunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam dilakukan dengan menggunakan media *handphone*. Teknik rekam ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat sehingga bisa didengar berulang kali oleh peneliti jika data yang dituturkan oleh informan didengar kurang jelas. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang diperoleh dari penuturan informan mengenai nama tumbuhan obat yang digunakan beserta manfaatnya.

Pada tahap pengumpulan data dari informan, ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar informasi yang diperoleh dapat dibuktikan kebenarannya. Penetapan informan didasarkan pada kriteria-kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan

peneliti. Pada penelitian ini, kriteria informan yang telah penulis tentukan, yaitu 1) orang dewasa yang berusia diatas 50 tahun dan merupakan penduduk asli kawasan tersebut; 2) orang yang menggeluti dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai proses pengobatan tradisional di wilayah tersebut; 3) orang yang jasanya dipakai untuk mencari tumbuhan obat yang akan digunakan dalam pengobatan; 4) berpendidikan maksimal tamat SLTA; 5) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tinggi) dengan harapan mobilitas informan tidak tinggi; 6) sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, informan primer yang dipilih pada penelitian ini berjumlah 5 orang. Selain informan primer, juga dibutuhkan informan sekunder agar informasi mengenai nama dan bentuk tumbuhan obat tradisional yang digunakan di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung lebih banyak ditemukan. Informan sekunder ini diwawancarai secara acak dari generasi yang lebih tua dengan harapan lebih tingginya pengetahuan mereka mengenai tumbuhan obat yang digunakan dari zaman dahulu.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Metode dan teknik yang dipakai dalam tahap analisis data adalah metode padan, tepatnya metode referensial. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen atau acuan dari masing-masing bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data juga memiliki beberapa teknik. Teknik dasar yang penulis gunakan dalam metode ini ialah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik ini digunakan untuk memilah nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Data yang diperoleh dari informan dipilah sesuai yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah, yakni apa saja nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional masyarakat Nagari Muaro serta mendeskripsikan pemahaman masyarakat terhadap tumbuhan obat yang ditemukan. Sedangkan teknik lanjutan yang penulis gunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB), teknik ini digunakan untuk membedakan nama-nama tumbuhan yang ditemukan berdasarkan kategori bentuk satuan lingualnya.

Selain teknik yang telah dikemukakan di atas, dalam analisis data juga digunakan sebuah aplikasi android bernama *Plant identification*. *Plant identification* merupakan sebuah aplikasi identifikasi tanaman yang bertujuan untuk membantu penggunaanya dalam mengidentifikasi identitas tanaman dalam sekejap. Aplikasi ini menawarkan fitur nama latin dan nama lokal tumbuhan yang dimaksud dengan cara memotret secara langsung atau mengunggah gambar tumbuhan yang akan dicari melalui *platform* yang disediakan. Selain itu, aplikasi ini juga membantu mengajari penggunaanya cara menanam dan merawat tumbuhan. Analisis data dalam penelitian ini membutuhkan pencantuman nama latin dari tumbuhan yang ditemukan, maka aplikasi ini membantu penulis dalam mengidentifikasi bentuk dan nama latin tumbuhan yang diperoleh selain metode studi pustaka yang juga dilakukan.

1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap terakhir dalam penelitian ialah tahap penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dalam hal ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian yang dilakukan dengan rangkaian kalimat secara singkat dan jelas. Penyajian ini akan menginventarisasikan nama-nama tumbuhan obat dan mendeskripsikan bentuk lingual nama tumbuhan serta mendeskripsikan pemahaman masyarakat terhadap tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung berdasarkan dimensi biologis dan dimensi ideologisnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dirangkum dalam bentuk skripsi. Skripsi ini disajikan dalam 4 bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori. Bab III berisi pembahasan analisis data. Bab IV berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.